

PENDIDIKAN POLITIK PEMILIH PEMULA DENGAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS REMAJA CERDAS BERMEDIA DALAM MENGHADAPI POLITIK ELEKTORAL 2019 DI KOTA JAMBI

Cholillah Suci Pratiwi¹, Ratna Dewi²

¹Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi

²Dosen Fakultas Hukum Universitas Jambi

Email: cholillahsuciwati@yahoo.com, dratna376@yahoo.com

Diterima 17 Agustus 2019/Disetujui 24 Agustus 2019

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula untuk cerdas bermedia dalam menghadapi politik elektoral 2019. Hal ini dikarenakan remaja sebagai pengguna media terbesar sangat rentan diserang *hoax*. Maka, dibutuhkan tindakan dari pemerintah maupun masyarakat dalam cerdas bermedia. PKM ini dilakukan dengan turun ke jalan, ke beberapa SMA guna melakukan penyuluhan, sosialisasi dan berdiskusi dalam menghadapi politik elektoral tersebut. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan dengan membawa papan/spanduk bertuliskan beberapa kata interaktif untuk sadar akan politik serta penolakan terhadap berita *hoax* dan lainnya. PPM ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran politik khususnya bagi pemilih pemula dan berdampak baik bagi masyarakat Kota Jambi umumnya. Kegiatan PKM dilaksanakan di SMAN 1 Kota Jambi, SMAN 5 Kota Jambi, SMAN 7 Kota Jambi, dengan jumlah subyek 200 siswa dan beberapa titik jalanan Kota, yaitu Perempatan Lampu Merah Kantor Gubernur Provinsi Jambi, Telanai Pura serta Tugu Juang Sipin. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan metode, yaitu: 1) lokakarya, 2) ceramah interaktif, 3) diskusi, 4) studi lapangan. Dari hasil PPM diajukanlah *policy brief* kepada pemerintah Kota Jambi sebagai solusi permasalahan yang terjadi melalui Pembentukan Komunitas Remaja Cerdas Bermedia yang mengedukasi remaja dan masyarakat.

Kata Kunci: *pendidikan politik, pemilih pemula, komunitas cerdas bermedia*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa media dalam proses transformasi secara massif dan tidak langsung menjadi bagian dari aktivitas individu khususnya kelompok milenial. Rutinitas dan publikasi merupakan dua bagian yang membentuk sebuah relevansi antara konsumen dan media. Beberapa ahli mendefinisikan media secara berbeda-beda, namun masih dalam satu *frame* yang sama. Media dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi dideskripsikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media paling dominan adalah panca indera, seperti mata dan telinga (Cangara, 2006:119). Pesan yang diterima diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu. Gagne., Briggs, pakar komunikasi (dalam Arsyad, 2002:2), menyatakan media adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi berupa buku, tape-recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Dari data yang diperoleh, pengguna internet tahun 2017 mencapai 143,26 juta jiwa atau 54,68% dari total jumlah penduduk Indonesia dan meningkat 10,56 juta jiwa dari hasil survey tahun 2016. Hal ini diumumkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) setelah melakukan survey penetrasi dan perilaku pengguna media internet di Indonesia [kominform.go.id]. Lalu, pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57% dan lelaki 51,43%. Adapun pengguna internet tahun 2018 berdasarkan usia, sebanyak 16,68% usia 13-18 tahun, 49,52% usia 19-34 tahun, 29,55% usia 35-54 tahun dan 4,24% usia 54 tahun. [kompas.com]. Oleh karena itu, tampak bahwa pengguna media internet dalam segmentasi usia kalangan remaja.

Generasi milenial menggunakan internet secara praktis tanpa memperhatikan filtrasi, sehingga rentan diserang *hoax* dan penyalahgunaan media guna kepentingan elektoral. *Hoax* dapat mengubah persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dalam bertindak. Astrini (2007) “*Hoax dan Banalitas Kejahatan*” menyatakan bahwa *hoax* adalah upaya yang disengaja memutarbalikkan fakta menggunakan informasi palsu sehingga tidak dapat diverifikasi kebenarannya, maka media internet secara langsung berdampak negatif. Ruang publik yang terbuka lebar memungkinkan mudahnya *hoax* masuk dalam media. Informasi dari website Kominfo, menuturkan bahwa sekitar 800.000 situs di Indonesia terindikasi sebagai penyebar informasi palsu (kominfo.go.id). Dari angka tersebut, fenomena ini sangat menarik untuk dianalisis dan objek sasaran *hoax* adalah kalangan remaja milenial, guna mengetahui cara meminimalisir *hoax* menjelang tahun politik elektoral 2019.

Peranan media massa sangat besar dalam aspek kehidupan sosial masyarakat modern. Maka, tidak heran jika media massa digunakan untuk berbagai tujuan, mempercepat proses perubahan sosial di negara berkembang, kampanye politik, advertensi dan propaganda (Subiakto, 2012:108). Penggunaan media sebagai alat mencapai kekuasaan politik elektoral lazim digunakan, tampak pada saat kampanye menjelang pemilihan umum, dinding media dipenuhi oleh kandidat tersebut. Artinya media memiliki peran besar dalam proses politik. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) “Surya Chandra Surapaty” menyebutkan pada 2016, penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta, sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (okezone.com). Maka, remaja yang dikategorikan sebagai pemilih pemula merupakan segmentasi yang memiliki sumbangsih besar dalam *event* politik elektoral. Hal ini tidak menutup kemungkinan remaja adalah sasaran terbesar objek kampanye politik elektoral yang rentan disusupi *hoax*. Sebagai generasi muda, remaja milenial membutuhkan integritas atau literasi dalam hal mengkonstruksi media. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat meminimalisir patologi terkait politik elektoral dan memberikan edukasi kepada pemilih pemula khususnya serta masyarakat Kota Jambi umumnya.

TUJUAN DAN LUARAN

Tujuan dilaksanakan kegiatan PKM melalui pendidikan politik berupa lokakarya, ceramah, diskusi dan studi lapangan bagi siswa SMAN 1 Kota Jambi, SMAN 5 Kota Jambi dan SMAN 7 Kota Jambi sebagai pemilih pemula adalah untuk meningkatkan kesadaran dan hak politik siswa sebagai kaum milenial yang akan berkontribusi terhadap jalannya sistem politik di Indonesia, yaitu dalam pemilu serentak tanggal 17 April 2019. Mengingat kondisi politik di Indonesia semakin panas dengan banyaknya berita *hoax* yang tersebar, konfrontasi terbuka dan konflik lainnya, kegiatan ini berdampak positif bagi jalannya sistem politik di Indonesia khususnya Kota Jambi. Kaum milenial sebagai pemilih pemula menjadi *agen of change* untuk perubahan yang lebih baik, meminimalisir *hoax* yang muncul dan berkontribusi memberikan sosialisasi tentang pendidikan politik kepada masyarakat. Adapun luaran yang dihasilkan dari kegiatan PKM adalah dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video, dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat ber-ISSN, baik cetak maupun online dan pada media elektronik seperti koran, baik cetak maupun online.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan metode, yaitu: 1) lokakarya, untuk memberikan pembelajaran yang singkat namun intensif kepada peserta mengenai pendidikan politik menuju politik elektoral 2019 serta literasi media sosial internet tentang komunikasi politik pemula, sehingga peserta lebih bijak dalam melaksanakan aktifitas media sosial; 2) ceramah interaktif, supaya tidak menimbulkan kebosanan dikalangan peserta dan memberikan ruang yang bebas untuk berdiskusi dan tanya jawab; 3) diskusi, untuk menghimpun pendapat serta pengalaman

peserta mengenai topik PKM; 4) studi lapangan, yang dikemas dengan menarik berupa penyuluhan serta sosialisasi dengan turun ke jalan sambil berorasi, membawa papan atau spanduk yang berisi himbauan sadar akan hak dan kewajiban politik sebagai warga negara serta lebih bijak dalam bersosial media menuju ajang politik besar di Indonesia pada tahun 2019.

WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan PKM melalui pendidikan politik pemilih pemula dengan pembentukan komunitas remaja cerdas bermedia dalam menghadapi politik elektoral 2019 dilaksanakan di SMAN 1 Kota Jambi, SMAN 5 Kota Jambi, SMAN 7 Kota Jambi, dengan jumlah subyek 200 siswa dan beberapa titik jalanan Kota, yaitu Perempatan Lampu Merah Kantor Gubernur Provinsi Jambi, Telanai Pura serta Tugu Juang Sipin. Adapun sasaran utama kegiatan PKM adalah remaja pemilih pemula berumur 17 tahun serta masyarakat Kota Jambi. Kegiatan pra pelaksanaan dilakukan 2 minggu dan pada tanggal 17 Maret 2019 dilakukan observasi ke sekolah. Sedangkan lokakarya, ceramah dan diskusi dilakukan pada tanggal 28 Maret 2019 di Ruang IPA 5 SMAN 7 Kota Jambi. Lalu, tanggal 1 April 2019 di Ruang IPA 3 SMAN 1 Kota Jambi dan pada tanggal 2 April 2019 di Lab. Fisika SMAN 5 Kota Jambi. Sedangkan untuk studi lapangan dilakukan selama 2 minggu, mulai tanggal 3 s.d 16 April 2019 sebelum dilaksanakannya pemilu serentak pada esok harinya.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Relevansi Remaja, Media dan Hoax

Pada era milenial, transformasi media memberikan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan informasi atau konten dalam media. Informasi secara *instan* diperoleh dari media cetak, online, website dan sosial media lainnya. Remaja sebagai objek wawancara menuturkan kapasitas waktu untuk menggunakan internet dalam satu hari minimal 3 jam. Kegunaan media yang digunakan remaja, yaitu sebagai: 1) sarana bersosial melalui akun media sosial *twitter*, *facebook*, *instagram* dan *whatsapp*, yang merupakan hal *crusial* bagi remaja, ditandai dengan kurangnya eksistensi telepon seluler dan SMS sebagai alat berkomunikasi antarindividu, bahkan dilengkapi dengan fitur *videocall* yang memiliki efisiensi biaya; 2) alat referensi, berupa sarana untuk memperoleh informasi guna memenuhi kebutuhan study, misalnya *blog* yang berisi informasi terkait keilmuan maupun artikel yang sifatnya tutorial; 3) alat menghabiskan waktu luang bermain *game online*.

Selain berdampak positif, kemajuan akses media juga berdampak negatif, salah satunya tumbuh perilaku oknum dalam menyebarkan *hoax*. Bapak Afriantoni, Kabid. Teknologi Informatika dan Diskominfo Kota Jambi, menuturkan bahwa “*hoax* tidak hanya sebagai ujaran kebencian, tetapi dapat menghasilkan *reward* ketika situs pelaku banyak dikunjungi dan ditanggapi netizen”, [Jumat, 22 September 2018]. Maka, sebagian informan berasumsi bahwa sumber *hoax* didominasi media sosial, yang bisa diakses dengan biaya relatif murah dengan bermodalkan *pulsa* atau *kuota* internet. Menurut penuturan informan di kantor Diskominfo Kota Jambi, kantor dinas Kota Jambi masih tergolong muda yang beroperasi kurang lebih dua tahun. Maka, pengabdian kesulitan mencari data terkait jumlah *hoax* yang beredar di Kota Jambi. Namun, diskominfo sangat gencar meredam *hoax*. Strategi yang digunakan adalah melakukan edukasi kepada masyarakat melalui website diskominfo dan melalui materi seminar. Berangkat dari komposisi pengguna media sosial terbesar di Indonesia adalah kelompok remaja *milenial*, kesulitan diskominfo dalam meredam *hoax* adalah kurangnya SDM yang linier dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam intern diskominfo.

Asumsi Hoax

Menjelang tahun politik lalu, berita *hoax* semakin merebak di media massa terutama media online. Berita *hoax* tersebut membuat kondisi masyarakat terpolarisasi oleh berita yang mengandung unsur

SARA dan ujaran kebencian. Informasi *hoax* penyebab munculnya gesekan sosial yang menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Publik kesulitan membedakan media yang berkredibilitas dan payung hukum yang jelas atau tidak, terutama remaja pengguna media sosial terbanyak. Akibatnya, mereka meng*share* berita yang muncul tanpa memfiltrasikan informasi yang diterima benar atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan anak bangsa mudah terjangkit wabah *hoax*.

Dari hasil wawancara dengan Darvan, Mahasiswa semester V Fakultas Teknik Universitas Batang Hari Jambi, mengemukakan bahwa penyebaran *hoax* di media online tidak terjadi begitu saja tanpa kepentingan yang melatarbelakanginya, baik kepentingan politik, ideologi dan sentimen pribadi. Darvan mengatakan bahwa waktu yang paling banyak munculnya berita *hoax* adalah menjelang pemilihan umum. Isu sensitif sosial, politik, suku, agama, ras dan antargolongan dimanfaatkan jelang pemilu untuk mempengaruhi publik. “Berita *hoax* sering muncul menjelang pemilu yang digunakan untuk memfitnah lawan politik” tutur Darvan ketika diwawancarai, Kamis (20/9/2018). Bentuk konten *hoax* yang paling banyak diterima informan adalah berita online, situs web dan opini. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial lebih disukai masyarakat, terutama kalangan remaja dibandingkan media lain seperti televisi, radio dan media cetak. Selanjutnya Darvan memaparkan bahwa sebaiknya masyarakat lebih hati-hati dalam menerima informasi dengan mengecek terlebih dahulu darimana munculnya berita dan melakukan perbandingan dengan berita yang beredar di media yang *mainstream* dan *kredibel*. Terakhir, informan menjelaskan bahwa masyarakat perlu ikut serta dalam membantu pemerintah meminimalisir berita *hoax*.

Politik Elektoral dan Hoax

Era milenial sering disebut abad informasi, karena setiap masyarakat dengan mudah mendengar dan mendapat berita, baik di media cetak, elektronik maupun sosial. Selain itu, gejala ini menimbulkan banyaknya informasi *hoax*, khususnya di media sosial seperti: *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, *line* dan lainnya. Jenis media sosial itulah yang banyak digunakan masyarakat. Celakanya, masyarakat yang tidak cerdas bermedia, akan menelan informasi yang diterima tanpa mencari fakta yang ada dalam isi berita tersebut. Tentu hal ini merupakan problematika serius dalam kehidupan sosial. Adanya gesekan berita *hoax*, sikap psikologis masyarakat dapat diserang melalui banyaknya isu palsu yang membingungkan masyarakat akan kepastian suatu berita.

Dari hasil wawancara dengan Kabid. TIK Diskominfo Kota Jambi dan Kabag. Humas Pemkot. Kota Jambi mengatakan bahwa “Cara mengatasi media *hoax* di masyarakat dengan melakukan perbandingan sumber media dan meningkatkan minat baca bagi kaum remaja, karena berita *hoax* banyak ditemukan di media sosial dan kaum remaja adalah penikmat terbanyak media sosial di Kota Jambi. (Jumat, 21/09/2018)”. Maksudnya, menghimbau supaya masyarakat lebih cerdas dan memantapkan literasi bermedia, karena akar permasalahan berita *hoax* ada pada masyarakat bukan medianya. Jika masyarakat cerdas bermedia, maka berita *hoax* dapat dilumpuhkan. Dari beberapa fenomena yang ada, berita *hoax* muncul saat mendekati tahun politik menjelang pemilu, kampanye dan sebagainya. Media sosial menjadi alat pemasaran politik karena dianggap paling banyak digunakan masyarakat dan menjadi alasan kenapa berita dan informasi lebih dominan dijumpai di media sosial dan berita *hoax* menjadi siasat yang disebar lewat media oleh orang yang tidak bertanggung jawab dalam konteks pertarungan politik, guna memenangkan perebutan kekuasaan. Meruaknya jaringan berita *hoax*, pihak Diskominfo Kota Jambi berharap supaya pemerintah ikut memberikan inovasi terkait menangkal berita *hoax* guna untuk memantapkan penangkalan *hoax* secara maksimal dan profesional. Diskominfo Kota Jambi dibentuk sekitar satu tahun yang lalu, oleh karena usia yang masih muda, mereka memiliki beberapa kekurangan menangkal berita *hoax*.

Melihat fenomena tersebut, tim PKM menyadari harus ada tindakan yang dilakukan guna meminimalisir dampak negatif dari *hoax* serta provokasi nyata maupun maya di media sosial. Bijak

bersosial media adalah kuncinya, namun perlu disadari bahwa tidak semua orang sadar dan mampu meredam konten negatif di media sosial. Terlebih berkaitan dengan perhelatan politik terbesar bangsa tahun 2019 pada April lalu. Untuk itu, pada kegiatan PKM dilakukan dengan melewati tahapan survei, koordinasi dengan pihak sekolah yaitu SMAN 1 Kota Jambi, SMAN 5 Kota Jambi dan SMAN 7 Kota Jambi serta berkordinasi dengan KPU Kota Jambi dan KPU Provinsi Jambi sebagai mitra kegiatan PKM, kegiatan dilaksanakan pada Januari s.d April menjelang pemilu lalu dan melibatkan 200 siswa. Tim PKM juga melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke jalan untuk menyasar masyarakat umum Kota Jambi. Perlu disadari bahwa kesadaran politik dibangun tidak cukup hanya membidik kaum milenial muda sebagai pemilih pemula melainkan masyarakat dengan hak pilih secara keseluruhan. Adapun dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan, yaitu:



Gambar 1. Lokarya dan Ceramah Intensif kepada Siswa SMAN 1 dan SMAN 5 Kota Jambi



Gambar 2. Diskusi Bersama Siswa SMAN 5 dan SMAN 7 Kota Jambi



Gambar 3. Bersama Siswa SMAN 5 Kota Jambi



Gambar 4. Sosialisasi bersama Mahasiswa di Lapangan

Dari hasil PKM yang dilakukan, terdapat kendala dalam menangkal berita *hoax*, yaitu: 1) peralatan instansi masih terbatas sehingga sulit melakukan program penangkalan berita *hoax*; 2) Diskominfo Kota Jambi membutuhkan lebih banyak anggota profesional dibidang program penangkalan *hoax*; 3) belum terciptanya gerakan sosial berupa komunitas anti *hoax* yang dibentuk Diskominfo Kota Jambi, untuk bersosialisasi, mencerdaskan masyarakat bermedia dan berantas berita *hoax*. Diskominfo berharap masyarakat ikut membantu menangani masalah *hoax* dengan memperluas gerakan sosial maupun komunitas untuk meminimalisir berita *hoaks* menuju tahun politik di masa depan. Secara kausalitas, tim PKM berpendapat bahwa dibutuhkan komunitas yang berperan mengedukasi masyarakat untuk bermedia dan menawarkan alternatif atau *policy brief* kepada pemerintah Kota Jambi. Komunitas yang dibentuk bermitra kepada diskominfo sebagai badan pengarah, artinya komunitas tersebut dalam koordinir diskominfo, sehingga memiliki kapabilitas mengedukasi dan meliterasi masyarakat. Menyongsong *event* politik elektoral, komunitas yang dibentuk berkontribusi dalam pelaksanaannya sehingga tercipta suasana politik yang kondusif.

Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dapat diteruskan dan menjadi rujukan kepada pemkot. bahwa komunitas ini dapat dibentuk dan tidak terhenti dikegiatan PKM saja. Pada era milenial sekarang, inovasi yang menarik diperlukan karena orang tidak menonton berita di TV tetapi di media lain. Semakin majunya teknologi berbanding lurus dengan mudahnya masyarakat terkontaminasi oleh dampak buruk media sosial. Sehingga, tidak ada selisih paham disebabkan berita yang tidak benar. Tim PKM menyimpulkan bahwa setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berlangsung baik, koordinasi dengan pihak terlibat berjalan sangat baik. Tim PKM menyarankan agar aktivitas ini dijadikan *prototype* program kegiatan yang mendukung aktifitas sosialisasi dari KPU kota dan KPU Provinsi Jambi sebagai bagian dari pemerintah yang berkewajiban menyadarkan masyarakat mengenai politik, karena tidak semua sekolah memberikan edukasi maupun pengenalan terkait pelaksanaan pemilu serta bermedia sosial. Sehingga, kegiatan ini menjadi alternatif sosialisasi dan edukasi terhadap pemilih pemula, khususnya di level pelajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Remaja adalah pengguna media sosial terbesar saat ini, sehingga rawan terserang berita *hoax*. Penyebaran berita *hoax* selalu mendekati momentum politik karena ada kepentingan politik yang melatarbelakanginya. Namun, dapat disikapi oleh remaja atau pengguna media sosial umumnya supaya menjadi *netter* yang cerdas dan lebih selektif terhadap informasi yang tersebar. Maka, remaja pengguna sosial hendaknya tidak langsung percaya pada informasi yang diterima, tetapi menelaah terlebih dahulu serta menggali informasi yang didapat dengan cara mencari tahu sumber berita tersebut dan membandingkannya dengan berita di media lain, serta tidak menyebarkan sebuah berita yang belum pasti benar atau tidaknya. Adapun saran yang disampaikan setelah kegiatan PKM ini, yaitu pemerintah diharapkan lebih cepat dan responsif melakukan literasi media pada masyarakat terutama menjelang tahun politik 2019, misalnya mendukung atau mengadopsi program yang dilakukan tim PKM melalui Komunitas Remaja Cerdas Bermedia di Kota Jambi.

REFERENSI

- Antara, Agregasi. 2018. *Wow! Jumlah Remaja Indonesia 66,3 Juta Jiwa Kekuatan/Kelemahan?* <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>. dikases tanggal 25 Oktober 2018.
- Astrini, Atik. 2017. *Hoax dan Banalitas Kejahatan*. Surakarta: Jurnal Transformasi, Vol. II No. 32 hal. 76-167.
- Astuti, Yanti Dwi. 2017. *Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax melalui Kompetensi Kreatif*. Yogyakarta: Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 47 No. 2.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, D., Sakina, Rakhma. 2017. *Tahun 2017 Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326-juta-orang>. diakses tanggal 19 Februari 2019.
- Hidayat, Wicak. 2018. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. [https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan media](https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan%20media). diakses tanggal 24 November 2018.
- Juliswara, Vibriza. 2017. *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Yogyakarta: Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4 No. 2.
- Yuliani, Ayu. 2018. *Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan%20media). diakses tanggal 13 Desember 2018.